



## MEMBELAJARKAN KESENIAN INDANG DALAM MEMAJUKAN KREATIVITAS REMAJA BISATI SUNGAI SARIK

Latifah Rahmi<sup>1</sup>, Fuji Astuti<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [latifahrahmi733@gmail.com](mailto:latifahrahmi733@gmail.com)<sup>1</sup>, [fujiastuti@fbs.unp.ac.id](mailto:fujiastuti@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses membelajarkan Kesenian Indang dalam memajukan kreativitas remaja di Nagari Bisati Sungai Sarik, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas penggiat seni Indang, pelatih, dan remaja yang aktif mengikuti kegiatan kesenian tradisional di Nagari Bisati Sungai Sarik. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses membelajarkan Kesenian Indang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik gerak dan permainan rapa'i, tetapi juga menjadi media pembentukan kreativitas dan karakter remaja. Kreativitas remaja berkembang melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas seni tradisional seperti Randai dan Gandang Tambua. Selain itu, pembelajaran Indang membentuk karakter disiplin, percaya diri, rasa hormat, dan kerja sama sosial. Kesenian Indang terbukti menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus media pendidikan nonformal yang efektif bagi remaja di tengah perkembangan budaya modern. Dengan demikian, model pembelajaran Indang di Bisati ini dapat dijadikan prototipe pelestarian seni tradisi bagi daerah lain, di mana keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan pemberian ruang kreatif bagi generasi muda menjadi kunci utama keberlanjutan sebuah identitas budaya.

**Kata Kunci:** membelajarkan, kesenian indang, kreativitas

## TEACHING INDANG ART TO BOOST THE CREATIVITY OF BISATI SUNGAI SARIK YOUTH

Latifah Rahmi<sup>1</sup>, Fuji Astuti<sup>2</sup>

1 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [latifahrahmi733@gmail.com](mailto:latifahrahmi733@gmail.com)<sup>1</sup>, [fujiastuti@fbs.unp.ac.id](mailto:fujiastuti@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to describe the process of teaching Indang Art in developing the creativity of teenagers in Nagari Bisati Sungai Sarik, VII Koto District, Padang Pariaman Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The research instrument is the researcher themselves, assisted with stationery and a camera. Data is collected through observation, in-depth interviews, literature studies, and documentation. The research informants include Indang art enthusiasts, trainers, and teenagers who actively participate in traditional art activities in Nagari Bisati Sungai Sarik. The steps in analyzing the data include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the process of teaching Indang Art not only focuses on mastering movement techniques and rapa'i playing but also serves as a medium for developing creativity and character in teenagers. Teenagers' creativity grows through involvement in various traditional art activities like Randai and Gandang Tambua. In addition, learning Indang shapes character traits such as discipline, self-confidence, respect, and social cooperation. Indang Art has proven to be a means of cultural preservation as well as an effective non-formal educational medium for teenagers amid the development of modern culture. Therefore, the Indang learning model in Bisati can be used as a

Copyright ©Latifah Rahmi<sup>1</sup>, Fuji Astuti<sup>2</sup>



#### Article History:

Submitted:

June 15, 2026

Accepted:

June 17, 2026

Published:

Octo 24, 2026



prototype for preserving traditional arts in other regions, where active participation from community leaders and providing creative space for the youth are key to sustaining a cultural identity.

**Keywords:** *educating, indang art, creativit*

## **Pendahuluan**

Kesenian Indang dari Minangkabau, Sumatera Barat, adalah warisan budaya tak benda yang penting dan punya banyak fungsi. Indang bukan hanya pertunjukan tari, melainkan perpaduan dinamis antara gerakan tubuh berirama yang khas (seringkali dilakukan dalam posisi duduk bersila atau 'badoncek'), suara tabuhan *rapa'i* yang menggema, dan nyanyian syair '*dikie*' yang penuh makna keagamaan serta filosofi hidup. Secara sejarah, Indang telah berubah dari media dakwah Islam di *surau-surau* menjadi alat komunikasi sosial, ajang silaturahmi, hingga kini menjadi bentuk hiburan yang tetap menjaga nilai-nilai luhur adat. Setiap ketukan *rapa'i* dan untaian syair adalah wujud kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, sebuah jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan kenyataan sekarang.

Di era globalisasi yang cepat ini, ketika akses ke budaya populer global semakin mudah dan dominan, seni tradisional sering menghadapi tantangan besar untuk dilestarikan. Minat generasi muda sering berkurang, menganggap seni warisan leluhur kuno atau kurang relevan dengan identitas modern mereka. Namun, dalam konteks inilah seni tradisional menawarkan dasar yang kuat untuk pembentukan karakter yang kokoh dan pengembangan kreativitas yang otentik pada remaja. Keterlibatan aktif dalam praktik seni budaya lokal tidak hanya melatih keterampilan teknis, melainkan membekali mereka dengan kemampuan menyeluruh yang tak ternilai, membentuk pribadi yang tangguh, mudah beradaptasi, dan berakar kuat pada identitas budaya.

Keterlibatan remaja dalam proses Indang memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas Pendidikan (Fitri and Wulan Dhari 2024). Rahmawati et al. (2023) karakter

berhubungan dengan identitas seseorang meskipun ada perbedaan identitas yaitu pembawaan sifat atau karakteristik dari lahir, sementara karakter yaitu tingkah laku atau perilaku seseorang dari hasil suatu pembelajaran.

Seni tradisional menuntut kedisiplinan tinggi dalam latihan rutin dan ketepatan ritme. Proses belajar dan tampil juga secara alami menumbuhkan rasa percaya diri saat berada di depan publik, serta menanamkan rasa hormat terhadap tukang Indang (instruktur) dan sesama anggota kelompok. Menurut Syukur (2024) dengan belajar melalui seni maka seni menjadi sebuah konsep pembelajaran yang dimana seni mampu dilibatkan sebagai bentuk bagian dalam kegiatan belajar peserta didik. Pendidikan seni tari bagi anak sangat besar manfaatnya dalam rangka mengembangkan daya kreativitas, rasa percaya diri, menjalin hubungan sosial dan lain sebagainya (Astuti 2021). Dengan demikian, Kesenian Indang tidak hanya mengajarkan keterampilan menari, tetapi berfungsi sebagai pondasi kokoh yang membentuk mentalitas dan kebiasaan positif yang sangat diperlukan bagi remaja.

Meskipun peran Indang sebagai pelestari budaya sudah banyak diakui, sebagian besar kajian ilmiah cenderung berfokus pada bentuk pertunjukan atau analisis strukturalnya, sementara kurang menyoroti bagaimana upaya membelajarkan di tingkat komunitas mampu menciptakan lingkungan kreatif yang beragam. Di lapangan, seringkali ditemukan bahwa seni tradisional tidak diajarkan secara tunggal, melainkan bersinergi dengan seni lain. Oleh karena itu, timbul pertanyaan penting, Sejauh mana Kesenian Indang sebagai pondasi berhasil memicu peningkatan kreativitas remaja melalui eksplorasi kesenian tradisional lain yang saling melengkapi.

Kemudian pertanyaan tersebut menemukan jawaban yang kuat di Nagari Bisati Sungai Sariak, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman. Melalui pengamatan awal dan wawancara dengan penggiat seni, terlihat bahwa kegiatan di sana

telah berevolusi menjadi sebuah pusat pembelajaran budaya komprehensif. Upaya membelajarkan tidak terbatas pada Indang saja, melainkan mencakup keragaman aktivitas yang secara jelas meningkatkan kreativitas remaja, menjadikannya lokasi yang otentik untuk diteliti.

Menurut Astuti (2011) kreativitas adalah upaya untuk menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan imajinasi yang dimiliki seseorang, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang.

Kesenian Indang di Bisati Sungai Sariak telah menjadi pintu gerbang bagi remaja untuk meningkatkan kreativitas melalui spektrum seni tradisional lain. Hal ini terbukti dari keterlibatan remaja laki-laki yang diajarkan cara bermain alat musik penting seperti gandang dan tambua tasa. Penguasaan alat musik ini tidak hanya sekadar pendukung Indang, tetapi juga memperkaya kemampuan musikal dan ritmis remaja. Selain itu, mereka juga sangat antusias ikut serta dalam proses permainan Randai anak nagari, yang menuntut keterampilan akting, gerak panggung, dan adaptasi peran. Kesenian Indang, sebagai dasarnya, telah memfasilitasi lonjakan kreativitas ini.

Peningkatan kreativitas juga terlihat dari aspek *non-tari*. Remaja bersama orang tua penggiat seni secara kolaboratif menyusun dan merangkai syair *dikie* yang selalu berbeda, menuntut kreativitas berbahasa dan kemampuan kontekstualisasi tema acara. Keterlibatan ini meluas hingga remaja perempuan yang aktif dalam permainan Randai dan tari kreasi. Keragaman dan sinergi kesenian ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang berpusat pada Indang telah menciptakan iklim kreatif holistik di mana remaja dapat mengembangkan ekspresi artistik mereka secara menyeluruh.

Melihat fenomena unik ini, penelitian ini bertekad untuk menganalisis upaya membelajarkan Kesenian Indang dan bagaimana ia berinteraksi dengan seni tradisi pendukung (seperti gandang, Randai) sebagai faktor utama yang mengoptimalkan kreativitas dan membentuk karakter positif. Penelitian ini bersifat kualitatif, bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses sinergi ini terjadi di komunitas

tersebut, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur dampak secara statistik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang berorientasi pada pemahaman dan interpretasi data, bukan pada pengujian hipotesis atau pencarian jawaban yang pasti. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas penggiat seni Indang, pelatih, dan remaja yang aktif mengikuti kegiatan kesenian tradisional di Nagari Bisati Sungai Sariak. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono 2017).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Membelajarkan Kesenian Indang oleh Komunitas di Nagari Bisati Sungai Sariak

Proses membelajarkan kesenian Indang kepada generasi muda, khususnya para remaja yang baru bergabung, memiliki keunikan tersendiri dalam sistem pendidikannya. Berbeda dengan lembaga kursus modern atau ekstrakurikuler sekolah pada umumnya yang pembelajarannya selalu dipimpin langsung oleh guru atau pelatih utama, kesenian Indang di komunitas atau sanggar tradisional menerapkan sistem regenerasi berbasis kekeluargaan. Secara struktural, komposisi keanggotaan atau struktur personalia dalam pertunjukan kesenian Indang ini melibatkan 12 orang personel dengan kombinasi lintas generasi. Anggota tersebut diklasifikasikan berdasarkan kelompok usia yang terdiri dari 3 orang pemain kategori dewasa, 5 orang pemain kategori remaja, serta 3 orang pemain kategori anak-anak. Seluruh kelompok pemain tersebut kemudian didampingi oleh 1 orang yang bertindak khusus sebagai tukang dikia selaku



pembawa vokal utama. Pelatih utama biasanya bertindak sebagai pengawas besar atau konseptor pertunjukan, sementara teknis latihan dasar di lapangan diserahkan sepenuhnya kepada para pemain senior yang sudah lebih dahulu menguasai kesenian ini.

Sistem pembelajaran seperti ini menempatkan para pemain senior sebagai ujung tombak yang bertanggung jawab penuh atas keberlanjutan tradisi. Hubungan kedekatan emosional antara remaja sebagai pemain baru dan para senior membuat suasana latihan menjadi lebih santai namun tetap disiplin. Proses ini tidak hanya memindahkan keahlian gerak semata, melainkan juga mentransfer nilai-nilai rasa, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap kesenian Indang itu sendiri. Para senior menjadi jembatan hidup yang memastikan bahwa pakem-pakem asli dari kesenian Indang tetap terjaga dengan baik.

Pada tahap awal latihan, para senior akan memperkenalkan alat musik rapa'i dan memberikan contoh gerakan-gerakan dasar secara perlahan. Remaja yang baru bergabung tidak langsung dipaksa mengikuti tempo yang cepat, melainkan diajak untuk membiasakan otot tubuh mereka dengan posisi duduk bersimpuh yang rapat dalam waktu lama. Di sinilah kesabaran seorang senior diuji, karena mereka harus telaten membetulkan posisi duduk, tegaknya punggung, hingga kemiringan tubuh para pemain baru agar sesuai dengan standar estetika pertunjukan Indang.

Seperti yang terlihat dalam aktivitas latihan, salah satu fokus utama yang menjadi tanggung jawab besar para senior adalah melatih kekompakan gerak (rampak). Kesenian Indang sangat mengutamakan keselarasan mutlak, di mana keterlambatan satu orang saja dalam hitungan detik akan merusak keindahan seluruh formasi saf. Oleh karena itu, para senior biasanya ikut duduk di depan atau di samping barisan pemain baru untuk memberikan komando visual, memastikan kapan tangan harus diangkat, kapan badan harus meliuk ke kiri dan ke kanan, serta kapan harus menepuk lantai secara serempak.

Proses melatih kekompakan ini dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang melalui ingatan tubuh (muscle memory). Ketika para

remaja mulai bisa mengikuti gerakan dasar, senior akan menaikkan level kesulitan dengan memadukan gerakan tubuh atas tersebut dengan ketukan instrumen rapa'i. Kehadiran senior di tengah-tengah barisan sangat krusial untuk menjaga agar ketukan tangan pemain baru tidak saling mendahului, sehingga suara yang dihasilkan oleh rapa'i bisa terdengar bulat dan menyatu dalam satu ketukan yang sama.

Menariknya, tanggung jawab para senior tidak berhenti hanya pada melatih para pemain baru yang masih polos. Tugas yang jauh lebih menantang adalah bagaimana mereka menyelaraskan dan menyatukan energi antara pemain baru dengan pemain lama yang sudah berpengalaman. Menyatukan dua tingkat kemahiran yang berbeda dalam satu barisan saf membutuhkan kejelian khusus, agar pemain baru tidak merasa minder dan pemain lama tidak kehilangan ritme terbaik mereka karena harus menurunkan tempo pementasan.

Untuk mengatasi dinamika tersebut, para senior biasanya menggunakan metode berpasangan atau menyisipkan pemain lama di antara barisan pemain baru saat latihan formasi kelompok dimulai. Dengan pola acak seperti ini, pemain baru bisa langsung meniru dan menyerap energi serta ketepatan gerak dari pemain lama yang berada di sebelah kiri atau kanan mereka. Cara ini sangat efektif untuk mempercepat proses adaptasi dan menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja yang baru belajar.

Selain melatih fisik dan ketukan, para senior juga bertugas mengenalkan rasa (feeling) di dalam membawakan syair. Mereka mengajarkan kapan sebuah gerakan harus dilakukan dengan tegas dan menghentak, serta kapan gerakan harus mengalir lembut mengikuti naik-turunnya lantunan syair pujipujian. Pemahaman tentang rasa ini tidak bisa didapatkan hanya dengan melihat, melainkan harus dirasakan langsung melalui bimbingan intensif dari senior yang sudah bertahun-tahun melakoni pementasan di atas panggung.

Sistem pembelajaran dari senior ke junior ini secara tidak langsung juga membentuk mental kepemimpinan bagi para pemain senior itu sendiri. Ketika mereka diberi tanggung jawab untuk melatih adik-adiknya, mereka

dituntut untuk menjadi contoh yang baik dalam hal kedisiplinan, ketepatan waktu, dan penguasaan materi. Hal ini menciptakan sebuah siklus regenerasi yang sehat, di mana remaja yang hari ini dididik oleh seniornya, kelak di masa depan akan berganti peran menjadi senior yang mendidik generasi berikutnya lagi.

Selain itu pertemuan berkala yang diadakan setiap tiga bulan sekali menjadi agenda kultural yang sangat krusial bagi kelangsungan hidup kesenian Indang di Kabupaten Padang Pariaman. Forum ini bertindak sebagai ruang silaturahmi akbar sekaligus wadah konsolidasi intelektual yang mempertemukan seluruh elemen penting dalam ekosistem Indang, mulai dari para tukang dikiae (pelantun syair), tukang karang (penulis teks/pujangga), hingga para anak indang (pemain gerak dan perkusi). Duduk bersila bersama di atas matras sederhana dalam suasana kekeluargaan yang kental, para penggiat seni dari berbagai pelosok nagari ini meleburkan sekat geografis demi satu tujuan bersama, yaitu menjaga kemurnian spiritual dan memajukan kreativitas kesenian Indang agar tidak tergerus oleh arus zaman.

Dalam setiap pelaksanaannya di lapangan, pertemuan triwulan ini selalu dibuka dengan diskusi mendalam yang mengupas tuntas sekelumit sejarah dan asal-muasal kesenian Indang di ranah Minangkabau. Para tetua adat dan ahli Indang yang hadir secara bergantian mengurai kembali memori kolektif mengenai keterkaitan erat antara Indang dengan proses penyebaran agama Islam oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Padang Pariaman. Melalui penuturan lisan yang autentik ini, para penggiat seni yang lebih muda kembali diingatkan bahwa Indang bukan sekadar tontonan hiburan atau ketangkasan fisik belaka, melainkan sebuah media dakwah yang membawa misi moral-religius yang sangat sakral bagi masyarakat.

Selain merefleksikan sejarah masa lalu, forum ini juga menjadi ruang akademis tradisional tempat para tukang karang senior menurunkan teori-teori penting mengenai teknik penyusunan karangan lagu (sastra lisan) yang akan dibawakan saat pertunjukan.

Menyusun syair Indang bukanlah pekerjaan asal-asalan, melainkan ada aturan sastra baku dan nilai estetika tinggi yang harus dipatuhi agar pesan yang disampaikan bisa meresap ke hati penonton. Di sinilah teori struktural penulisan pantun, pemilihan diksi yang santun namun tajam, serta cara penyetaraan rima dengan ketukan rapa'i dibedah secara gamblang berdasarkan pengalaman nyata para ahli di atas panggung pementasan.

Salah satu materi inti yang paling hangat diperdebatkan dalam pertemuan tersebut adalah penerapan teori penentuan tema karangan yang relevan dengan kondisi sosial kemasyarakatan saat ini. Para penggiat seni merumuskan bagaimana sebuah peristiwa besar, seperti bencana alam yang melanda suatu daerah, harus dikemas secara kreatif ke dalam bait-bait syair Indang sebagai bentuk empati sekaligus pengingat spiritual bagi penonton. Teori pengolahan tema bencana ini diajarkan agar tukang karang mampu menyisipkan pesan moral tentang kesabaran, gotong royong, dan muhasabah diri di tengah musibah, tanpa menghilangkan keindahan ritme lagu itu sendiri.

Tidak kalah penting, pertemuan ini juga membedah teori kekhasan sastra terkait momen adat, salah satunya adalah upacara pengangkatan datuak (pemimpin adat Minangkabau). Para penggiat Indang merumuskan formula baku mengenai petuah-petuah adat dan hukum tata negara Minangkabau yang wajib dimasukkan saat kelompok Indang diundang dalam alek nagari tersebut. Syair yang dikarang harus mampu merepresentasikan kebesaran kaum dan tugas mulia seorang datuak yang "ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito". Pembahasan teori ini sangat penting di lapangan agar kelompok Indang tidak salah dalam menyampaikan esensi adat di hadapan para pemangku kepentingan kebudayaan.

Fokus krusial lain yang dibahas secara mendalam adalah penguasaan teori penyambungan tema atau teknik menyahut syair antar-kelompok yang berbeda saat bertanding di arena laga dalam format Indang Tigo Sandiang. Pertunjukan Indang dengan



sistem ini mempertemukan kelompok-kelompok di dalam satu arena untuk saling berbalas syair secara spontan, di mana satu kelompok melemparkan umpalan masalah atau teka-teki, dan kelompok lain harus langsung menyambung dengan solusi atau jawaban yang tepat. Dalam pertemuan tiga bulanan ini, para senior membagikan kiat-kiat logis tentang bagaimana melatih ketajaman berpikir spontan, mendengarkan umpan kata dari lawan dengan jeli, serta menyambung tema tersebut dalam hitungan detik dengan bait jawaban yang cerdas, estetis, dan tetap menghormati lawan bicara.

Melalui pelaksanaan pertemuan rutin yang sudah berjalan nyata di lapangan ini, proses pewarisan pengetahuan kesenian Indang di Kabupaten Padang Pariaman terbukti tidak pernah putus. Pertemuan ini berhasil menyatukan persepsi estetika dan ideologis di antara seluruh kelompok Indang, sehingga standar mutu pementasan di setiap nagari tetap terjaga dengan selaras. Duduk bersama di bawah temaram lampu panggung latihan ini menjadi bukti autentik bahwa penggiat seni Indang di Padang Pariaman tidak hanya mengandalkan bakat alamiah, melainkan terus mengasah intelektual, mempertajam kreativitas sastra, dan merawat fondasi sejarah demi menjaga martabat kesenian tradisional mereka.

Sebagai penulis, saya melihat bahwa integrasi yang rapi antara latihan teknis di tingkat sanggar dan penguatan wawasan teori dalam forum berkala ini merupakan kunci utama mengapa kesenian Indang tetap hidup, bernyawa, dan adaptif menghadapi perkembangan zaman. Indang tidak dibiarkan menjadi sebuah tradisi yang kaku dan usang, melainkan terus bergerak dinamis karena para penggiatnya secara sadar terus memperbarui ruang kreativitas mereka tanpa merusak akar sakralitas yang melandasinya. Keberhasilan para senior menyatukan energi pemain baru dan lama, serta keterbukaan para ahli untuk terus membagikan ilmu sastra lisan di lapangan, menegaskan bahwa kesenian tradisional Minangkabau akan selalu memiliki daya pikat yang kuat selama ikatan kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat antar-generasi di dalam nagari tetap dirawat dengan nyata

## 2. Integrasi Kesenian Indang dalam Peningkatan Kreativitas

Integrasi kesenian Indang sebagai dasar teori untuk Randai dan Gandang Tambua yang tampil sendiri-sendiri adalah cara yang sangat cerdas untuk meningkatkan kreativitas seniman. Melalui jalur integrasi ini, seniman tidak perlu mengubah total sebuah pertunjukan, melainkan cukup meminjam teori gerak dan teori ketukan dari Indang untuk diterapkan di kesenian mereka masing-masing. Integrasi yang kreatif seperti ini membuktikan bahwa kesenian tradisional bisa dibuat menjadi jauh lebih menarik dan tidak membosankan, tanpa harus kehilangan identitas asli yang sudah ada sejak dahulu. Berikut adalah bentuk kreativitas integrasi tersebut:

### a. Kesenian Randai

Integrasi Kreativitas Indang dalam Pertunjukan Randai Integrasi kreativitas dalam melakoni sebuah pertunjukan Randai saat ini berkembang menjadi jauh lebih dinamis karena mendapat pengaruh kuat dari karakteristik kesenian Indang. Salah satu bentuk perpaduan yang paling terasa adalah bagaimana kebiasaan melantunkan syair-syair Islami dan ketukan konstan dari alat musik rapa'i dalam Indang diadopsi ke dalam struktur pementasan Randai. Masuknya kedua unsur ini tidak hanya sekadar menjadi pelengkap visual, melainkan berhasil mengubah cara pandang para seniman tradisi dalam mengolah bunyi dan gerakan. Hasilnya, pertunjukan Randai kini tampil dengan warna baru yang lebih ekspresif, di mana kekuatan teater rakyat berpadu apik dengan ketangkasan ritme komunal yang menjadi ciri khas utama dari kesenian Indang.

Inovasi estetis yang lahir pada kesenian randai tidak harus mengubah struktur dasar pertunjukan, melainkan dapat dicapai secara cerdas melalui jalur integrasi kreativitas yang menyatukan unsur gerak dan bunyi. Dokumentasi latihan tersebut membuktikan bahwa Randai sangat adaptif dalam menyerap pondasi teori kesenian Indang, yang terlihat dari penerapan teori gerakan tubuh bagian atas berupa gerakan menjentikkan kedua jari tangan dari posisi

duduk bersimpuh khas Indang menjadi gerakan dinamis dalam posisi berdiri kokoh. Kreativitas ini menjadi semakin kaya dengan dimasukkannya teknik tepukan galembong yang bertingkah, di mana pola ritme ketukan tersebut diadopsi dari dasar tepukan rapa'i Indang untuk diterapkan langsung pada celana galembong. Dengan demikian, integrasi antara teori gerak jentikan jari Indang dan adaptasi tepukan rapa'i ke dalam tepukan galembong yang bertingkah ini sukses membuat pola pukulan menjadi memukau dan bervariasi, sekaligus menghasilkan harmonisasi audio-visual yang jauh lebih atraktif dan hidup tanpa harus kehilangan jati diri asli dari kesenian Randai

#### b. Kesenian Gandang Tambua

Proses kreativitas pada Kesenian Gandang Tambua, letak integrasinya bukan berada pada penggabungan fisik alat musik, melainkan pada penyelarasan konsep ritme atau ketukan bunyi. Hubungan erat ini terjadi ketika pola ketukan atau yang biasa disebut sebagai "lagu" pada tepukan rapa'i Indang di adopsi dan diterapkan ke dalam Gandang Tambua. Struktur pukulan rapa'i Indang yang cenderung rapat, dinamis, dan saling mengisi ( bertingkah ) dijadikan sebagai landasan teoritis untuk menyusun variasi pukulan baru pada Gandang Tambua. Dengan memasukkan ritme rapa'i tersebut, ketukan pada Gandang Tambua tidak lagi monoton, melainkan menjadi lebih padat, bertekstur, dan bervariasi.

#### c. Integrasi Kesenian Indang dalam Pembentukan Karakter

Integrasi kesenian Indang dalam pembentukan karakter ini terdiri dari karakter disiplin, karakter percaya diri, karakter rasa hormat terhadap budaya, karakter kemandirian.

##### 1) karakter disiplin

Kedisiplinan ini diuji secara nyata pada penguasaan materi gerak yang bersifat selang-seling atau interaktif bersahut-sahutan antara satu pemain dengan pemain di sebelahnya. Dalam pola koreografi Indang yang rapat, setiap penari harus patuh pada hitungan, tempo, dan

ruang gerak yang telah ditentukan secara presisi. Ketepatan waktu dalam melakukan gerak refleks menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar, karena keterlambatan hitungan sepersekian detik saja dari satu anggota akan merusak seluruh formasi visual kelompok.

##### 2) Karakter percaya diri

Rasa percaya diri para remaja diuji dalam skala yang lebih besar ketika mereka harus tampil di depan khalayak umum. Proses transisi dari ruang latihan menuju panggung pementasan sesungguhnya menjadi sarana yang efektif untuk mengatasi fenomena demam panggung. Saat berhadapan dengan sorot lampu dan tatapan penonton, para remaja dilatih untuk mengontrol kecemasan dan menguasai emosi mereka dengan menonjolkan kemampuan terbaik yang mereka miliki.

##### 3) Karakter rasa hormat terhadap budaya

Penanaman karakter ini terlihat jelas ketika seluruh remaja diwajibkan mengucapkan salam Assalamualaikum secara serempak di pembukaan pertunjukan. Ucapan salam ini tidak berdiri sendiri, melainkan dibarengi dengan gestur tubuh yang khas, yaitu gerakan menundukkan kepala dan menempelkan kedua telapak tangan di depan dada. Gerakan persembahan ini merupakan simbol penghormatan yang tulus kepada para niniak mamak, tokoh adat, penonton, serta sesama seniman yang hadir di lokasi.

##### 4) Karakter kemandirian

Tingkat kemandirian ini dibuktikan secara konkret ketika mereka diberikan tanggung jawab besar untuk melatih dan membimbing anggota atau adik-adik baru yang baru masuk ke sanggar. Dalam proses transfer ilmu ini, remaja dituntut mandiri dalam menyusun metode latihan, menjelaskan detail gerak, dan mengorganisasi waktu latihan swadaya. Peran sebagai mentor ini secara otomatis melatih kedewasaan berpikir, kemandirian



sikap, serta rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan generasi penerus.

### **Pembahasan**

Proses pembelajaran kesenian Indang di Nagari Bisati Sungai Sariaik bukan sekadar kegiatan transfer gerakan, melainkan sebuah ekosistem pendidikan karakter dan kreativitas yang terstruktur. Mak Jaik, selaku instruktur utama, memegang peranan sentral dalam menerapkan metode yang memacu ketangkasan fisik sekaligus ketajaman mental. Hal ini sejalan dengan teori Astuti (2016) yang menekankan bahwa pembelajaran tari tradisi merupakan media pendidikan afektif untuk menanamkan nilai kedisiplinan. Selain itu, integrasi antara Indang dan Randai yang dibina oleh Bapak Bahar diperkuat oleh temuan Rahmayuni (2025) bahwa metode pelatihan gerak dasar dalam sanggar di Padang Pariaman sangat efektif dalam membentuk pola interaksi sosial dan disiplin diri pada remaja.

Aspek kreativitas dalam penelitian ini mendapatkan dimensi yang luas berkat kolaborasi antara Inyik Taroroh dan Ison. Inyik Taroroh menjaga jiwa dakwah dalam syair, sementara Ison sebagai Tukang Karang melakukan inovasi aransemen yang dinamis agar relevan dengan selera remaja. Fenomena ini didukung oleh pendapat Nerosti (dalam Fahmiati & Iraqi, 2023), yang menyatakan bahwa penciptaan atau pengembangan seni tradisi harus dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal agar tetap berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sarana pelestarian budaya. Kreativitas remaja di Bisati muncul melalui proses dialogis ini; mereka diajak mengemas pesan tradisional dengan cara yang segar namun tetap berpijak pada identitas asli Minangkabau.

Secara lebih mendalam, kolaborasi lintas tokoh di Bisati berhasil menciptakan dampak signifikan terhadap transformasi sosial remaja laki-laki. Kedisiplinan yang diajarkan bukan hanya soal ketepatan waktu, melainkan disiplin dalam menyelaraskan hati dan pikiran (*raso jo pareso*). Sebagaimana dijelaskan oleh Indrayuda (2014), keberadaan kesenian tradisional seperti Indang di tengah dinamika industri hiburan sangat bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi tradisinya.

Dengan demikian, pembelajaran Indang di bawah bimbingan para narasumber di Nagari Bisati ini merupakan sebuah proses transformasi yang berhasil mengubah energi muda para remaja menjadi sebuah karya kreatif yang membanggakan nagari.

Proses pembelajaran kesenian Indang di Nagari Bisati Sungai Sariaik bukan sekadar kegiatan transfer gerakan, melainkan sebuah ekosistem pendidikan karakter dan kreativitas yang terstruktur. Mak Jaik, selaku instruktur utama, memegang peranan sentral dalam menerapkan metode yang memacu ketangkasan fisik sekaligus ketajaman mental. Hal ini sejalan dengan teori Astuti (2016) yang menekankan bahwa pembelajaran tari tradisi merupakan media pendidikan afektif untuk menanamkan nilai kedisiplinan. Selain itu, integrasi antara Indang dan Randai yang dibina oleh Bapak Bahar diperkuat oleh temuan Rahmayuni (2025) bahwa metode pelatihan gerak dasar dalam sanggar di Padang Pariaman sangat efektif dalam membentuk pola interaksi sosial dan disiplin diri pada remaja.

Aspek kreativitas dalam penelitian ini mendapatkan dimensi yang luas berkat kolaborasi antara Inyik Taroroh dan Ison. Inyik Taroroh menjaga jiwa dakwah dalam syair, sementara Ison sebagai Tukang Karang melakukan inovasi aransemen yang dinamis agar relevan dengan selera remaja. Fenomena ini didukung oleh pendapat Nerosti (dalam Fahmiati & Iraqi, 2023), yang menyatakan bahwa penciptaan atau pengembangan seni tradisi harus dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal agar tetap berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sarana pelestarian budaya. Kreativitas remaja di Bisati muncul melalui proses dialogis ini; mereka diajak mengemas pesan tradisional dengan cara yang segar namun tetap berpijak pada identitas asli Minangkabau.

Secara lebih mendalam, kolaborasi lintas tokoh di Bisati berhasil menciptakan dampak signifikan terhadap transformasi sosial remaja laki-laki. Kedisiplinan yang diajarkan bukan hanya soal ketepatan waktu, melainkan disiplin dalam menyelaraskan hati dan pikiran (*raso jo pareso*). Sebagaimana dijelaskan oleh Indrayuda (2014), keberadaan kesenian tradisional seperti Indang di tengah dinamika industri hiburan sangat

bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi tradisinya. Dengan demikian, pembelajaran Indang di bawah bimbingan para narasumber di Nagari Bisati ini merupakan sebuah proses transformasi yang berhasil mengubah energi muda para remaja menjadi sebuah karya kreatif yang membanggakan nagari.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran kesenian Indang di Nagari Bisati Sungai Sariak merupakan sebuah manifestasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang sangat efektif. Keberhasilan pelestarian tradisi ini tidak terlepas dari pola kepemimpinan dan instruksional yang sinergis antara para pelestari seni di lapangan. Mak Zatri Wardi (Jaik), sebagai instruktur utama, menjalankan peran krusial dalam mentransfer teknik gerak dan ketangkasan fisik yang dipadukan dengan nilai-nilai kedisiplinan. Sinergi ini diperkuat oleh kontribusi Inyik Taroroh dalam menjaga otentisitas pesan dakwah, Ison dalam melakukan inovasi syair yang dinamis, serta Bapak Bahar sebagai pembina yang mengintegrasikan berbagai cabang seni tradisi. Kolaborasi lintas tokoh ini menciptakan sebuah kurikulum non-formal yang mampu menyeimbangkan antara aspek teknis pertunjukan, nilai-nilai spiritual, dan tuntutan perkembangan zaman.

Kemudian, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran Indang di Nagari Bisati memberikan dampak transformatif yang signifikan terhadap perkembangan psikososial remaja laki-laki. Proses latihan yang kolektif dan menuntut keselarasan tinggi telah berhasil mengubah pola perilaku remaja dari kecenderungan individualistik menjadi pribadi yang lebih mengedepankan solidaritas dan kepekaan sosial. Penanaman nilai raso jo pareso melalui gerak serempak dan interaksi selama latihan terbukti efektif dalam membangun karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa hormat terhadap identitas budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian Indang bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan media internalisasi nilai-nilai etika Minangkabau yang sangat relevan dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif lingkungan luar.

ISSN 2986-6546 (Online)

Secara konseptual, kreativitas yang ditunjukkan oleh remaja di Nagari Bisati merupakan bentuk kreativitas adaptif yang sangat cerdas. Ruang improvisasi yang diberikan oleh para tokoh, terutama dalam pengubahan lirik dan aransemen musik yang lebih segar, memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri tanpa harus keluar dari pakem tradisi yang sudah ada. Keberhasilan Nagari Bisati Sungai Sariak dalam mempertahankan eksistensi Indang membuktikan bahwa kesenian tradisional dapat tetap hidup dan dicintai oleh generasi muda apabila dikelola dengan pendekatan yang dialogis, inklusif, dan adaptif. Dengan demikian, model pembelajaran Indang di Bisati ini dapat dijadikan prototipe pelestarian seni tradisi bagi daerah lain, di mana keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan pemberian ruang kreatif bagi generasi muda menjadi kunci utama keberlanjutan sebuah identitas budaya.

### Rujukan

- Astuti, F. (2011). Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 14(1), 52–63. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v14i1.3950>
- Astuti, F. (2019). The Essence of Siganjua Lalai Values in Dance Movements of Minangkabau Women. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(1), 37–47. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i1.23622>
- Astuti, Fuji. 2021. "Pengenalan Pendidikan Seni Tari Pada Anak Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Sendratasik* 10(4):9. doi: 10.24036/js.v10i4.115523.
- Fitri, Hasmina, and Belirda Wulan Dhari. 2024. "Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Piring Di Sanggar Tuah Saiyo Padang." *Jurnal Sendratasik* 13(2):62. doi: 10.24036/js.v13i2.129379.
- Indrayuda. (2014). *Tari sebagai budaya dan pengetahuan*. Padang: UNP Press
- Rahmawati, Sustania, Arbaiyah Yusuf, and Syaharani 'Aisy K. Zahra. 2023. "Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(19):769–78.
- Rahmayuni, M., & Kadir, T. H. (2025). Metode Pelatihan Gerak Dasar Randai di Sanggar Museum Perang Suntuak Kabupaten Padang Pariaman. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 3(3), 87-95. <https://avant-garde.org>



[garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/article/view/234](http://garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/article/view/234)

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan ke. Bandung: ALFABETA.

Syukur, Sriwahyuni. 2024. "Perspektif Belajar Dengan Seni Tari Tradisional Di Sekolah Menengah Pertama." *Journal Of Information System and Education Development* 2(1):20–26.